

EFEKTIVITAS CASE BASED LEARNING BERBANTU TIKTOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATERI INFLASI

H. Iswanto¹, M.F. Rahman², L.K. Pitaloka³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

e-mail: bangheryes@students.unnes.ac.id¹, fathur@mail.unnes.ac.id²
lolakp@mail.unnes.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran *case based learning* berbantuan tiktok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi inflasi. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan *nonequivalent control group design*. Populasi yang digunakan adalah kelas XI SMA Teuku Umar Semarang yang berjumlah 165 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga kelas XI 2 menjadi kelas eksperimen dan XI 3 menjadi kelas kontrol. Pengumpulan data terdiri dari dokumentasi, observasi, tes, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis melalui uji *paired sample t-test* dan uji *n-gain score*. Berdasarkan hasil penelitian uji *paired sample t-test* sig. (2-tailed) yaitu 0,000 jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak sedangkan H_a diterima artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji *n-gain score* pada kelas eksperimen sebesar 0,5733 termasuk kategori efektivitas sedang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi dengan menggunakan *case based learning* berbantuan TikTok termasuk kategori efektivitas sedang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: *Case Based Learning*; Kemampuan Berpikir Kritis; TikTok

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the case-based learning model assisted by TikTok in improving critical thinking skills on inflation material. This type of research is quasi-experimental with a nonequivalent control group design. The population used was class XI of SMA Teuku Umar Semarang, totaling 165 students. The sampling technique used purposive sampling so that class XI 2 became the experimental class and class XI 3 became the control class. The data collection consists of documentation, observation, tests, and interviews. The data analysis techniques used were normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests. Hypothesis testing is through paired sample t-test and n-gain score test. Based on the research results, the paired sample t-test has a sig. (2-tailed) which is 0.000 if the sig value. (2-tailed) < 0.05, the H₀ denied while H_a is accepted, meaning there is a difference in the increase in critical thinking skills between the experimental and control classes. The n-gain score test result in the experimental class was 0.5733, including the medium effectiveness category. This research concludes that economics learning using case-based learning assisted by TikTok is included in the category of moderate effectiveness in improve critical thinking skills.

Keywords: *Case Based Learning*; Critical Thinking Skills; TikTok

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu atau masyarakat (Pristiwanti et al., 2022 ; Fadhillah et al., 2024). Masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia saat ini yaitu rendahnya kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hal ini dibuktikan oleh kajian ilmiah OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang dilakukan melalui evaluasi dan tes menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 70 dari 78 negara di dunia (Rizkianti et al., 2024).

Stakeholders di Indonesia telah berupaya mengatasi masalah tersebut dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikannya. Hal ini membuat pembelajaran perlu diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang terdiri dari kemampuan dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pemilihan metode dan media pembelajaran yang relevan, memberi tugas dan latihan, serta menilai dan memperlihatkan hasilnya kepada peserta didik (Damiati et al., 2024). Pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan agar pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, interaktif dan kolaboratif (Lestari et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa peserta didik dapat membangun pemahaman dari pengalaman yang telah didapatkan (Habsy, Christian, et al., 2023). Teori konstruktivisme menuntut guru sebagai fasilitator dan motivator, peserta didik proaktif dalam menciptakan pengetahuan, dan pembelajaran relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Habsy, Zakirah, et al., 2023). Untuk menciptakan suasana pembelajaran tersebut maka guru perlu menggunakan metode yang menyenangkan agar peserta didik dapat menjelajahi kemampuan masing-masing (Azzahra et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan di SMA Teuku Umar Semarang yang berlokasi di Jalan Karang Rejo Tengah IX No.99 Gajahmungkur, Kota Semarang. Populasi yang digunakan yaitu kelas XI/fase f

karena pada kelas XI peserta didik dituntut untuk mengenali potensi serta bakatnya dengan mengikuti tes peminatan pada kelas X. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 februari 2024 dengan Ibu Supriyani Pujiariyah, S.Pd. selaku guru ekonomi kelas XI di SMA Teuku Umar Semarang menyampaikan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu rendahnya kemampuan dalam menjawab soal dengan tingkatan C4 ke atas. Rendahnya kemampuan kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi juga dapat dilihat dari hasil belajar mereka yang berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 71 khususnya pada soal-soal dengan tingkatan C4 sampai C6. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas XI 2 68 dan XI 3 rata-ratanya 65. Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang di dalamnya diperlukan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah terhadap kasus di dalam rutinitas mereka (Rapti & Sapounidis, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 februari 2024 dengan Ibu Supriyani Pujiariyah, S.Pd. menjelaskan selama ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah dan diskusi, sedangkan materi biasanya dapat diakses melalui buku paket yang disediakan oleh sekolah. Namun demikian, metode dan media tersebut membuat peserta didik kurang termotivasi selama proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dikatakan belum maksimal.

Memasuki abad ke-21 pembelajaran ditekankan agar berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) sedangkan peranan guru yaitu sebagai fasilitator (Lukman & Tantu, 2022). Guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi yang disajikan dengan berbagai cara (Pramana et al., 2024). Model pembelajaran adalah pola atau rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran (Wahyuni et al., 2024). Borah et al. (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran yang

membantu dalam meningkatkan keterampilan peserta didik pada abad ke 21 yaitu model *case based learning*.

Keefektifan model *case based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini didukung oleh Dharmayanthi (2022), dalam penelitiannya bahwa *case based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 1 Kuta Utara hal itu dibuktikan bahwa melalui uji *t-test* pada SPSS nilai Sig.000 < 0,005 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *case based learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *critical thinking skills* peserta didik. Selaras dengan Gesy et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran model *case based learning* berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen pada mata pelajaran Tata Kelola Keuangan di kelas XI jurusan Otomatisasi Tata Kelola Keuangan (OTKP). Pada penelitiannya membuktikan bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada baris *Equal Variances Assumed* diperoleh nilai Sig 0,005 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan nilai rerata berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini diperkuat oleh Ma & Zhou (2022) yang membuktikan bahwa model *case based learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dibuktikan dengan nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 272,51 kelas eksperimen dan 266,47 untuk kelas kontrol.

Case based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis masih dihadapkan oleh pertentangan. Hal itu dapat diketahui dalam penelitian Rihadatul & Hidayati, (2022) menyatakan bahwa *case based learning* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 2 Semarang, hal ini dibuktikan dengan uji *t* yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi $0,333 \geq 0,05$. Ketidakefektifan tersebut terjadi karena perlakuan yang diberikan terlalu singkat, kurangnya guru dalam memahami sintaks, kurangnya pengawasan guru, dan

kurangnya partisipasi peserta didik. Tidak hanya itu Arpah & Rarastika (2022) dalam analisisnya menyatakan bahwa *case based learning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal itu dibuktikan melalui analisis yang dilakukan melalui presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SBDP pada kelas V SDN 104208 Cinta Rakyat yang menunjukkan bahwa hanya 43% peserta didik mampu memecahkan kasus, 44,5% peserta didik mampu menganalisis masalah, 43% peserta didik mampu menemukan informasi mandiri, 41% peserta didik mampu menyelesaikan masalah, dan 41% peserta didik mampu membuat kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan hal ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal HOTS. Berkaitan dengan pertentangan mengenai keefektifan *case based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka perlu dilakukan pengujian kembali untuk memberikan kebaruan terhadap penelitian yang berkaitan dengan keefektifan *case based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam hal ini yaitu pada mata pelajaran ekonomi.

Case based learning merupakan model pembelajaran yang menjembatani antara teori dan praktiknya di dunia nyata melalui diskusi dan berargumentasi dengan guru dan peserta didik lainnya, namun posisi guru pada model ini yaitu membangun rasa ingin tahu, penyelidikan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan sebuah kasus nyata (Obidovna, 2024). Sintaks penelitian ini terdiri dari 5 diantaranya, 1) orientasi siswa pada materi; 2) penyampaian kasus; 3) penyelidikan pertanyaan studi; 4) diskusi kelompok untuk penyelesaian kasus; 5) diskusi kelas dan evaluasi (Chandra et al., 2023).

Bunasri (2021) menyatakan bahwa generasi yang lahir di era abad ke-21 termasuk kedalam klasifikasi generasi Z, perbedaan paling mencolok dari generasi sebelumnya yaitu generasi Z dibesarkan di era kemajuan teknologi yang begitu pesat

(Anugrah et al., 2022). Bahkan generasi z dijuluki sebagai *digital natives* karena sejak kecil mereka telah bersanding dengan kemajuan teknologi (Pujiono, 2021). Situs yang sering dikunjungi oleh generasi z yaitu media sosial. Media sosial adalah *platform* disediakannya gambar, video, tulisan, hingga hubungan interaksi antar individu maupun kelompok di dalam sebuah jaringan internet (Nasution, 2020). Salah satu yang saat ini digemari oleh masyarakat Indonesia yaitu tiktok. Tiktok merupakan *platform* media sosial yang saat ini populer di Indonesia dengan total pengguna mencapai 99,1 juta (Ghaffar, 2024). Penggunaan tiktok sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan pendidikan yang dibutuhkan abad 21 yang menekankan agar peserta didik memiliki 4 keterampilan utama diantaranya keterampilan berpikir kritis (*Critical thinking*), kolaborasi (*Collaboration*), berpikir kreatif (*Creative thinking*) dan Keterampilan berkomunikasi (*Communication*) (Hanisyah & Noriza, 2024).

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut; (1) Apakah model pembelajaran *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Teuku Umar Semarang pada mata pelajaran ekonomi?, dan (2) Apakah model pembelajaran *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Teuku Umar Semarang pada mata pelajaran ekonomi?. Terdapat faktor yang membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik menurun yaitu pembelajaran yang tidak membangun peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok. Dengan demikian dilakukan penelitian terkait dengan efektivitas model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Teuku Umar

Semarang Kota Semarang Tahun ajaran 2023/2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group*. *Nonequivalent control group* adalah bentuk dari desain *quasi eksperimen* dimana penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara *random* (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. Populasi kelas XI terdiri dari 165 peserta didik kemudian pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sehingga sampel penelitian ini yaitu kelas XI 2 sebagai kelas eksperimen yang belajar dengan menggunakan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok dan XI 3 sebagai kelas kontrol yang belajar dengan menggunakan model konvensional, setiap kelas terdiri dari 32 peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa soal HOTS pilihan ganda sebanyak 15 butir soal, media tiktok, dan modul pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terdapat 3 tahap analisis data yaitu: (1) analisis statistik deskriptif, (2) uji prasyarat analisis, dan (3) uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* dan uji *n-gain score*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Kota Semarang Tahun ajaran 2023/2024. Pada penelitian ini kelas XI 2 berperan sebagai kelas eksperimen dan kelas XI 3 berperan sebagai kelas kontrol. Pemberian perlakuan pada kelas XI 2 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan pertemuan pertama berlangsung selama 2 jam pelajaran. Sedangkan pertemuan kedua dilakukan selama 3 jam pelajaran. Pemberian perlakuan selanjutnya di kelas kontrol yaitu XI 3, pertemuan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan pertemuan pertama berlangsung selama 3 jam pelajaran dan pertemuan kedua

berlangsung selama 2 jam pelajaran. Masing-masing kedua kelas diberikan *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dengan tingkatan pengetahuan tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sama. Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan pembelajaran di kedua kelas, kemudian peneliti melakukan analisis data

statistik pada data *pretest* dan *posttest* untuk menguji peningkatan dan keefektifan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dibawah ini disajikan hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

		Statistics			
		<i>Pretest</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Eksperimen	<i>Pretest</i> Kontrol	<i>Posttest</i> Kontrol
N	<i>Valid</i>	32	32	32	32
	<i>Missing</i>	0	0	0	0
	<i>Mean</i>	54.94	79.13	46.47	60.97
	<i>Std. Deviation</i>	13.419	16.844	16.353	19.870
	<i>Minimum</i>	33	47	20	27
	<i>Maximum</i>	80	100	73	87

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas XI 2 yaitu 54,94 sedangkan kelas XI 3 yaitu 46,47. Jika dibandingkan dengan nilai *posttest* terjadi kenaikan nilai rata-rata, hal itu dibuktikan bahwa XI 2 nilai rata-rata *posttest* mencapai 79,13 sedangkan kelas XI 3 yaitu 60,97. Peningkatan rata-rata tersebut disebabkan karena beberapa faktor salah satunya penggunaan model dan media yang digunakan selama pembelajaran. Peningkatan rata-rata yang mampu mencapai KKTP adalah kelas eksperimen karena kelas ini menggunakan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok dalam pembelajaranya.

Dharmayanthi, (2022) pada penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan *case based learning* mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar dimana pada nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 61,30 sedangkan kelas kontrol 43,77. Data berupa nilai *pretest* kelas XI 2 dan XI 3 selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t-test* dengan bantuan IBM statistik versi 26. Uji normalitas data *pretest* menunjukkan bahwa nilai sig > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai sig < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan pengolahan data *pretest* kelas XI 2 diperoleh signifikansi 0.151 > 0.05 artinya data *pretest* kelas XI 2 berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas XI 3 nilai signifikansi 0,200 > 0,05 artinya data *pretest* kelas XI 3 berdistribusi normal karena data kedua kelas syarat normal terpenuhi selanjutnya data diuji homogenitas.

Uji homogenitas data *pretest* digunakan untuk menguji tingkat homogenitas sebuah data. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol, jika dilihat pada baris *Based on Mean* maka data *pretest* memiliki nilai signifikansi 0,217 > 0.05 artinya data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol homogen. Uji akhir data *pretest* yaitu uji *independent sample t-test*, uji *independent sample t-test* dapat dilakukan apabila data *pretest* berdistribusi normal dan homogen. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat diketahui melalui hasil *output* SPSS 26 pada tabel *independent samples test*. Jika pada tabel *independent samples test* nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan rata-rata sedangkan jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka ada perbedaan rata-rata pada data *pretest*

tersebut. Tabel 2 dibawah ini menyajikan hasil uji kesamaan rata-rata data *pretest*.

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Equal variances assumed</i>	1,533	0,217	2,265	62	0,027	8,469	3,739	0,994	15,944
	<i>Equal variances not assumed</i>			2,265	59,724	0,027	8,469	3,739	0,988	15,950

Uji *independent sample t-test* pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,027 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kelas XI 2 dan kelas XI 3 memiliki perbedaan rata-rata pada kemampuan berpikir kritis pada saat dilakukan *pretest*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Gesy et al., (2023) bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan *case based learning* dan konvensional dibuktikan dengan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai sig.(*2-tailed*) $0,005 > 0,05$.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada soal *posttest* dengan bantuan IBM statistik versi 26. Berdasarkan pengolahan data *posttest* diperoleh nilai signifikansi *posttest* eksperimen $0,082 > 0,05$ artinya data

posttest kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan pada kelas kontrol nilai signifikansi yaitu $0,93 > 0,05$ artinya data *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal karena syarat normal terpenuhi selanjutnya data dilakukan uji homogenitas.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan kedua data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai signifikansi $0,198 > 0,05$ artinya data *posttest* homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sampel t-test* adalah pengujian untuk mengetahui perbedaan rerata dua kelompok pada variabel *independent*. Syarat data pada uji *paired sampel t-test* yaitu data harus berdistribusi normal (Ma & Zhou, 2022). Berdasarkan hasil uji menggunakan bantuan IBM SPSS Versi 26, hasil *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_Eks - Posttest_Eks	-24.187	12.545	2.218	-28.711	-19.664	-10.907	31	.000
Pair 2	Pretest_Kon - Posttest_Kon	-14.500	12.371	2.187	-18.960	-10.040	-6.631	31	.000

Berdasarkan tabel 3. hasil uji paired sample t-test, nilai signifikansi pada kelas eksperimen yaitu 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ sedangkan nilai signifikansi pada kelas kontrol yaitu 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki perbedaan rata-rata maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok. Penelitian ini sejalan dengan Nugroho et al. (2024) membuktikan penerapan model *case based learning* dengan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibuktikan dengan analisis deskriptif pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 79,11 dalam kategori baik, sedangkan kelas kontrol 46,06 pada kategori cukup dan hasil uji hipotesis diperoleh $0,000 > 0,05$. Terlebih lagi penambahan media sebagai perantara dalam memahami materi menambah tingkat keefektifan model pembelajaran.

Selain itu, untuk mengetahui keefektifan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat dibuktikan melalui uji *n-gain score* yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *N-Gain Score*

Descriptives	
Kelas	Mean
N-Gain Score_Eksperimen	0,5733
N-Gain Score_Kontrol	0,2899

Uji normalitas *gain* atau *n-gain score* merupakan uji untuk mengetahui peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* (Zahwa & Indah, 2024). Uji *n-gain score* pada penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah apakah model pembelajaran *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok lebih efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut ini rumus uji normalitas *gain*.

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{100 - \text{Skor Pretest}} \times 100\% \quad (1)$$

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Versi 26 kemudian *n-gain score* dikategorikan dengan menggunakan tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Kategori *N-Gain Score*

Hasil <i>N-Gain</i>	Kategori <i>N-Gain Score</i>
$-1,00 \leq GT \leq 0,00$	Efektivitas tergolong turun
$GT = 0,00$	Efektivitas tergolong tetap
$0,00 < GT < 0,30$	Efektivitas tergolong rendah

$0,30 < GT < 0,70$	Efektivitas tergolong sedang
$0,70 < GT < 1,00$	Efektivitas tergolong tinggi

Sumber: (Azizah & Paksi, 2024)

Berdasarkan hasil analisis yang dibantu oleh IBM statistik versi 26 berikut hasil pengujian *N-gain score* pada kedua kelas tersebut. Uji *N-gain score* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada nilai *mean* yaitu 0,5733, artinya model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok memiliki efektivitas sedang dalam meningkatkan kemampuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas. Sedangkan pada kelas kontrol uji *n-gain score* yaitu 0,2899, artinya model konvensional memiliki efektivitas rendah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Nurita, (2023) yang mengungkapkan bahwa efektivitas *case based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis termasuk kedalam kategori efektivitas tinggi dibuktikan dengan hasil analisis *n-gain* yaitu 0,78. Keefektifan ini terjadi karena proses pembelajaran dilakukan selama 2 kali pertemuan dan peserta didik diberikan kasus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini didukung oleh Safitri et al., (2023) yang menyatakan bahwa *case based learning* memiliki efektivitas sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibuktikan dengan *n-gain score* sebesar 56,24%. Hal ini terjadi karena guru membagikan lembar kerja sebelum dilaksanakan *treatmen dan* *treatmen* dilakukan selama 2 kali pertemuan. Sedangkan pada penelitian ini, *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena guru telah memahami sintaks model pembelajaran, pelaksanaan model dilakukan selama dua kali pertemuan, peserta didik aktif dalam pembelajaran, dan guru mampu manajemen pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini juga melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu dilakukan

juga observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Terdapat delapan indikator yang digunakan selama observasi, (1) Mampu mengerjakan *pretest* dan *posttest* tepat waktu, (2) Mengikuti proses pembelajaran, (3) Memperhatikan media yang digunakan guru, (4) Menanyakan materi yang belum dipahami, (5) Menjawab materi pertanyaan yang diberikan guru, (6) Berani dalam berargumentasi, (7) Mengerjakan tugas dari guru, (8) Mengumpulkan tugas tepat waktu, dan (9) Mampu menyimpulkan pembelajaran. Hasil obeservasi aktivitas belajar kemudian dikategorikan melalui tabel 6.

Tabel 6. Kategori Aktivitas Belajar Peserta Didik

Presentase Skor	Kategori Aktivitas Belajar
$85\% \leq P_a \leq 100\%$	Sangat aktif
$70\% \leq P_a < 84\%$	Aktif
$55\% \leq P_a < 69\%$	Cukup Aktif
$40\% \leq P_a < 54\%$	Kurang Aktif
$0\% \leq P_a < 39\%$	Tidak Aktif

Sumber: (Erawati & Astarini, 2022)

Berdasarkan hasil obervasi aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama, rata-rata kelas eksperimen yaitu 74,30 termasuk kategori aktif sedangkan kelas kontrol yaitu 59,72 dengan kategori cukup aktif. Selanjutnya pada pertemuan kedua, rata-rata kelas eksperimen yaitu 81,94 termasuk kategori aktif sedangkan kelas kontrol yaitu 62,50 termasuk kategori cukup aktif. Aktivitas pada kelas eksperimen meningkat karena penggunaan media sosial sesuai dengan kebutuhan, relevan, dan fitur yang disediakan menarik perhatian peserta didik untuk belajar (Simarmata et al., 2022). Penelitian ini juga memfasilitasi peserta didik melalui tanda pagar (#) agar memudahkan menemukan informasi yang berkaitan dengan ekonomi sehingga memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis (Cahyono, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, efektivitas model *Case Based Learning* (CBL) berbantu aplikasi tiktok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi inflasi kelas XI di SMA Teuku Umar Semarang Kota Semarang tahun ajaran 2023/2024 memperoleh hasil sebagai berikut:

Penggunaan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok mampu meningkatkan aktivitas belajar eksperimen pertemuan pertama yaitu 74,30% kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 81,94%. Selain itu, hasil ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 75% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai ketuntasan sebesar 38%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik ekonomi menggunakan model *case based learning* berbantu tiktok mencapai 80% sedangkan kelas kontrol 44%. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai normalitas *gain* yaitu 0,5733 hal ini menunjukkan bahwa model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok termasuk kedalam kategori efektivitas sedang. Sedangkan pada kelas kontrol nilai normalitas *gain* yaitu 0,2899 hal ini menunjukkan bahwa model konvensional termasuk dalam kategori efektivitas rendah.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan refleksi akademik melalui teori serta mempertimbangkan keunggulan komparatif pada model *case based learning* maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Sekolah hendaknya mulai menerapkan model *case based learning* berbantuan aplikasi tiktok pada mata pelajaran selain ekonomi karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru diharapkan memfasilitasi peserta didik untuk aktif serta menjembatani peserta didik dalam memahami penerapan teori di kehidupan sehari-hari. Selain itu, model dan media ini dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi guru. Diharapkan selama pembelajaran peserta didik harus aktif dan berkolaborasi sehingga pembelajaran ekonomi jauh lebih bermakna. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji efektivitas *case based learning* berbantuan tiktok untuk

meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah, M., Astuti, I., & Afandi, A. (2022). Analisis Karakter Pelajar Abad 21 Dalam Studi Kasus di SMA Kristen Makedonia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 123–126. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.28276>
- Arpah, S., & Rarastika, N. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Case Based Learning pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 10(3), 260–269. <https://doi.org/10.23960/jbt.v10.i3.25835>
- Azizah, D., & Paksi, H. (2024). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Norma Kelas 5 SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 2604–2613. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59200>
- Azzahra, P. T., Asbari, M., & Nugroho, D. E. (2024). Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 90–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.696>
- Borah, N., Paudel, S., & Stivers, A. (2024). Comparing the effectiveness of case-based learning and problem-based learning in a core finance class. *Journal of Education for Business*, 99(2), 113–124. <https://doi.org/10.1080/08832323.2023.2277272>
- Bunasri, B. (2021). Characteristics of Students 21 st Century. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs) : Conference Series*, 4(6), 11–17. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i6.68>

393

- Cahyono, M. R. (2021). Fungsi komunikasi dan motivasi pengguna tanda tagar (#) di media sosial Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 191–210.
<https://doi.org/10.21580/ici.2021.6.2.7998>
- Chandra, F. E., Rahman, S., Sari, D. P., & Monalisa, L. A. (2023). Pengembangan Perangkat Case Based Learning (CBL) Dengan Konteks Makanan Khas Ternate Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(4), 3644–3656.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i4.8779>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/922>
- Dharmayanthi, N. P. I. (2022). Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3), 291–300.
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i3.50446>
- Erawati, N. K., & Astarini, M. H. (2022). Penerapan Scaffolding Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 11(1), 54–62.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7869460>
- Fadhillah, M., Asbari, M., & Octhaviani, E. M. (2024). Merdeka Belajar : Solusi Revolusi Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 03(01), 19–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.942>
- Fatimah, S., & Nurita, T. (2023). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Case Based Learning Pada Materi Getaran. *PENSA E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS*, 11(3), 273–277.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/54375>
- Gesy, S. S., Basuki, A., Churiah, M., & Agustina, Y. (2023). Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Media Pembelajaran Google Site Model Case Based Learning. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(1), 38–53.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v8i1.49216>
- Ghaffar, A. A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter di Era Teknologi 4.0. *Journal of Instructional Technology (J-INSTECH)*, 5(2), 105–121.
- Habsy, B. A., Christian, J. S., M, S. U. S. P., & Unaisah, U. (2023). Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta Penerapannya. *Tsaqofah*, 4(1), 308–325.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2177>
- Habsy, B. A., Zakirah, A., Rahmah, M. A., & Nafisah, C. A. (2023). Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik. *Tsaqofah*, 4(1), 326–342.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2182>
- Hanisyah, W. A., & Noriza, D. (2024). Systematic Literature Review : Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional*, 7, 731–738.
<https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/view/3024>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.

- <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>
- Lukman, M. T., & Tantu, Y. R. P. (2022). Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 62–73. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5375>
- Ma, C., & Zhou, W. (2022). Nurse Education in Practice Effects of unfolding case-based learning on academic achievement , critical thinking , and self-confidence in undergraduate nursing students learning health assessment skills. *Nurse Education in Practice*, 60(February), 103321. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103321>
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1>
- Nugroho, S. A., Nasir, M., & Islami, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Case Based Learning Berbantuan Smokeles Incinerator Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Suhu, Kalor, dan Pemuain. *Silamprari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 6(1), 97–111. <https://doi.org/10.31540/sjipif.v6i1.2661>
- Obidovna, D. Z. (2024). Advincing Critical Thinking Proficiency Through Optimized Pedagogical Approaches. *Central Asian Journal of Multidiciplinary Research and Management Studies*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10675325>
- Pramana, P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rapti, S., & Sapounidis, T. (2024). “Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity in kindergarten with Educational Robotics”: A scoping review (2012–2023). *Computers and Education*, 210(December 2023), 104968. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104968>
- Rihadatul, A. G., & Hidayati, N. (2022). Case-Based Learning In Improving Critical Thinking Skill On Reading Comprehension for The Eleventh Grade Students at SMA N 2 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1(1), 46–55. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/24999>
- Rizkianti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., & Asri, S. A. J. (2024). Pendidikan Indonesia Masih Buruk ? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 03(02), 35–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.942>
- Safitri, Y. A., Pamuti, P., Amelia, R. N., & Salam, R. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Geografi Pada Implementasi Case Based Learning dalam Mata Kuliah Geomorfologi Dasar. *Jurnal Spatial:Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/spatial.2316>
- Simarmata, R. J., Gea, E. D., Purba, G. F., & Hutahuruk, A. J. . (2022).

Impelementasi Media Sosial sebagai Media Pembelajaran untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 364–370. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3054>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA,cv.

Wahyuni, R. S., Arifin, S., Astiwijaya, N., Santika, N. W. R., Oktaviane, Y., Zahro, U. C., Lestariani, N., Nurlaela, E., Sari, A. S. D., & Kusumastiti, W. (2024). *Model-Model Pembelajaran (Pertama)*. Widinia Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/567168/model-model-pembelajaran>

Zahwa, A. A., & Indah, N. K. (2024). Pengembangan E -Lkpd Berbasis Contextual Teaching and Learning Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Bioedu*, 13(1), 105–116. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>